

# EKSPRESI KREATIF SISWA SMA SANTO YOSEP SURAKARTA DALAM PELATIHAN TARI

Hartanto

Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

## Abstract

*This article talks about creative expression of students in SMA (Senior High School) Santo Yosep Surakarta in dance training. To gain the students' creative expressions, the writer executes the following stages: dance appreciation, dance training, and implementation of their creative expressions into dance works. The creativity development is formed by gaining the student's creative ability through the direct guiding. The students are given a freedom and discretion in body processing and express it in a performing art. This is supposed to give an understanding of creativity basic foundation, to form a creative media, to perform the creative works, and to document audio visual in order to be used as a reference in dance studying in Senior High School.*

**Key words :** *creative expression, dance, student of Senior High School, and training.*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan gambaran statistik keragaman budaya yang luar biasa impresif dan potensial. Akan tetapi, sejak dilanda krisis ekonomi dan politik pada akhir 1997, seluruh sendi kehidupan bangsa menjadi tidak stabil. Fenomena ketegangan dan friksi, sektarian, disorientasi serta disidentitas bisa dibaca sebagai akibat langsung dari kondisi tersebut. Pembangunan yang dilakukan demi mengolah kehidupan bangsa, untuk menjadi lebih baik selama ini hanya mengarah pada pembangunan fisik, seperti sarana prasarana yang berbentuk bangunan, jalan dan sebagainya. Pembangunan mental, emosional, termasuk kesenian, justru kurang mendapatkan perhatian.

Pembangunan kebudayaan yang sungguh-sungguh akan menjadi alternatif untuk menjawab persoalan bangsa. Dengan mengembangkan nilai lama menjadi lebih adaptif, terhadap lingkungan baru yang positif, produktif serta melestarikan, memanfaatkan, dan

mengembangkan kekayaan budaya lokal, dengan tetap mempertimbangkan fenomena produk kebudayaan lain, yakni kebudayaan umum (massa, komersial), kebudayaan alternatif (seni, invensi) dan kebudayaan klasik yang mengandung dimensi kesejarahan, maka akan mendorong penemuan identitas bangsa yang sejati dan adaptif terhadap laju jaman. Sementara itu, ISI Surakarta adalah sebuah institusi pendidikan tinggi yang berada pada ranah kesenian, sewajarnya mempunyai peran penting dalam geliat kehidupan masyarakat tersebut. Terlebih disebutkan dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi yang memuat tiga komponen utama yang masing-masing unsurnya saling mendukung dan melengkapi yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat.

Generasi muda sebagai bagian dari masyarakat adalah suatu umur yang memiliki potensi yang luar biasa untuk dikembangkan. Akan tetapi jika tidak dilakukan pembinaan yang terjadi adalah sebaliknya. Potensinya tidak tergali, semangatnya melemah atau yang lebih

buruk lagi digunakan potensinya untuk hal-hal yang tidak baik. Kondisi yang demikian sangat perlu adanya pendampingan dari pihak profesional agar bakat dan talenta yang mereka miliki dapat berkembang lebih baik. Penggalan, penggalangan kreativitas pemuda merupakan langkah riil untuk lebih memberdayakan serta mengembangkan generasi muda dalam menyongsong masa depan bangsa ke depan.

Surakarta adalah Kota Budaya. Banyaknya kegiatan seni yang berlangsung di *venue-venue* seni pertunjukan skala lokal ataupun nasional bahkan internasional menunjukkan bahwa masyarakat Surakarta, termasuk generasi mudanya, mampu berperan aktif sebagai pelaku maupun apresian dalam kehidupan seni budaya. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan aktif yang berlangsung di kalangan generasi mudanya, khususnya siswa Sekolah Menengah Atas melalui ekstra kurikuler seni, khususnya seni tari. Hampir di setiap SMA di kota Surakarta mempunyai muatan lokal pelajaran seni tari.

Tari menjadi sarana komunikasi dan bagian ekspresi diri. Dari sinilah akan ditemukan jatidiri sebagai penguatan. Seberapapun kadarnya, tari dapat menghubungkan diri manusia dengan kekuatan sendiri. Pada titik tertentu, tari justru dapat mencapai penyatuan antara manusia dengan Tuhannya. Pada sisi ini nampak peranan tari penting dalam mendewasakan serta kematangan diri. Lewat tari mereka juga dapat menggunakannya sebagai ajang komunitas bagi kelompok pemuda sebaya yang akhirnya dapat mengokohkan kebersamaan mereka untuk menuju pada hal yang lebih positif.

Potensi pengembangan kualitas hidup generasi muda melalui tari sudah dapat dilihat tetapi, tetap saja masih ada sekolah-sekolah yang belum ada kegiatan ekstra kurikuler seni tari. Salah satu sekolah yang dimaksud adalah SMA Santo Yosef Surakarta. Kegiatan menari di SMA ini hanya terjadi apabila ada even-even tertentu, seperti pelepasan atau lulusan kelas III. Dengan

latar belakang tersebut, maka diperlukan sebuah kegiatan terpadu, berupa pelatihan dan peningkatan apresiasi seni tari di SMA Santo Yosep, sebagai sarana untuk mengembangkan kreatifitas yang merupakan kegiatan penting untuk basis pengembangan diri mereka. Untuk itu, sebagai Dosen seni tari terketuk hati untuk memberi sebuah apresiasi seni tari dengan melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM). Pada kegiatan ini, mencoba menggali kreativitas siswa-siswi dengan pelatihan seni tari. Meskipun, belum tahu seberapa jauh kemampuan siswa-mengenal tari.

#### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KEBAHARUAN PROGRAM**

Kreativitas sangatlah penting dalam kehidupan ini, sebab kreativitas merupakan suatu kemampuan yang sangat berarti dalam proses kehidupan manusia. Kreativitas manusia melahirkan pencipta besar yang mewarnai sejarah kehidupan umat manusia dengan karya-karya spektakulernya. Seperti S. Ngaliman, S. Maridi dengan karya-karyanya yang tak lekang oleh waktu, Sardono W Kusumo dengan karya-karyanya yang kontemporer, Dedy D Luthan, Eko Supriyanto dan masih banyak seniman-seniman lain. Apa yang mereka ciptakan adalah karya orisinil yang luar biasa dan bermakna, sehingga orang terkesan dan memburu karyanya.

Kreativitas tidak hanya sekedar keberuntungan tetapi merupakan kerja keras yang disadari. Kegagalan bagi orang yang kreatif hanyalah merupakan variabel pengganggu untuk keberhasilan. Dia akan mencoba lagi, dan mencoba lagi hingga berhasil. Orang yang kreatif menggunakan pengetahuan yang kita semua memilikinya dan membuat lompatan yang memungkinkan, mereka memandang segala sesuatu dengan cara-cara yang baru. Gordon Dryden (2000: 185) dalam buku *Revolusi Cara Belajar* mengatakan bahwa, " Suatu ide adalah kombinasi baru dari unsur-unsur lama. Tidak

ada elemen baru. Yang ada hanyalah kombinasi-kombinasi baru.”

Dapatkah manusia menjadi kreatif? Tony Buzan (2003: xix) dalam bukunya yang berjudul *Head First* mengatakan bahwa, “Kreativitas dahulu dianggap sebagai “anugerah yang ajaib”, yang hanya dimiliki oleh segelintir orang. Sekarang kita tahu bahwa kecerdasan merupakan anugerah ajaib yang dimiliki semua orang. Menguraikan kekuatan kecerdasan kreatif hanyalah masalah memahami bagaimana melakukannya.” Sebagai manusia, kita harus menyadari bahwa setiap manusia mempunyai potensi untuk mengembangkan apa yang dianugerahkan kepadanya. Ary Ginanjar (2002: 139) dalam bukunya *ESQ* mengatakan bahwa, “dalam *God Spot*” (titik tuhan) bersemayam dorongan (*drive*) seperti mencipta, kreatif, inovatif, dan lain-lain milik Tuhan. ... Tetapi potensi-potensi dahsyat spiritual manusia itu sering kali tertutup atau ter”cover”. Itulah yang dimaksud tertutup atau terbelenggu, yakni ketika manusia menutupi dirinya sendiri.

Meningkatkan kreativitas merupakan bagian integral dari kebanyakan program untuk anak berbakat. Jika ditinjau program atau sasaran belajar siswa, kreativitas biasanya disebut sebagai prioritas, kreativitas memungkinkan penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu dan teknologi, serta dalam semua bidang usaha manusia. Salah satu kendala konseptual utama terhadap studi kreativitas adalah pengertian kreativitas sebagai sifat yang diturunkan/ diwariskan oleh orang yang berbakat luar biasa atau genius. Kreativitas, disamping bermakna baik untuk pengembangan diri maupun untuk pembangunan masyarakat juga merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, yaitu kebutuhan akan perwujudan diri sebagai salah satu kebutuhan paling tinggi bagi manusia (Maslow, 1968).

Dalam GBHN 1993 dinyatakan bahwa pengembangan kreativitas (daya cipta) hendaknya dimulai pada usia dini, yaitu

dilingkungan keluarga sebagai tempat pendidikan pertama dan dalam pendidikan pra sekolah. Kreativitas perlu dipupuk, dikembangkan dan ditingkatkan, disamping mengembangkan kecerdasan, dan ciri-ciri lain yang menunjang pembangunan.

Sebagai negara berkembang Indonesia sangat membutuhkan tenaga-tenaga kreatif yang mampu memberikan sumbangan bermakna kepada ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian, serta kepada kesejahteraan bangsa pada umumnya. Sehubungan dengan ini, pendidikan hendaknya tertuju pada pengembangan kreativitas peserta didik, agar kelak dapat memenuhi kebutuhan pribadi, masyarakat, dan Negara.

Program kegiatan pelatihan serta peningkatan apresiasi yang bertema “*Pelatihan Tari Sebagai Wujud Ekspresi Kreatif Siswa-siswi SMA Santo Yosef Surakarta*” dirancang untuk memberi apresiasi dalam mengembangkan serta memaksimalkan kreativitas siswa-siswi di bidang tari. Program pelatihan, dan pengembangan kreativitas ini, dilakukan selama 3 bulan. Dari program ini diharapkan dapat mengenalkan pemahaman baru mengenai dunia seni tari dari hasil kreativitas, selain seni tradisi yang telah mereka kenal. Program ini menjadi penting karena potensi penyebarluasan pemahaman mengenai dunia seni hasil kreativitas, justru belum pernah dilakukan di SMA Santo Yosef. Padahal, pembelajaran seni tari mempunyai efek positif bagi perkembangan jiwa para siswa-siswi sebagai generasi penerus bangsa yang berbudaya.

Kebaruan program ini, dapat dilihat dari terwujudnya karya-karya hasil pelatihan kreativitas. Dan belum pernah ada sebelumnya, hasil dari Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), untuk lomba Karya Cipta Tari sebagai wujud dari sebuah pelatihan. Karya Tari “*Bebaya Sumingkir*” dipentaskan pada lomba Karya Cipta Tari 2010 di Teater Besar ISI Surakarta. Penyelenggara LPPMPP ISI Surakarta dan

merupakan salah satu juara penampil terbaik

### **MATERI DAN METODE IPTEKS YANG DITERAPKAN**

Penggalian ekspresi kreatif para siswa Santo Yosep Surakarta memiliki tujuan signifikan, yaitu: (1) mengembangkan kreativitas siswa-siswi dalam bidang tari; (2) mewadahi bakat kemampuan dan pengayaan bidang seni tari bagi siswa siswi; (3) mengenalkan secara langsung ISI Surakarta kepada siswa-siswi, dengan harapan menjadi daya tarik untuk melanjutkan ke jenjang perkuliahan; dan (4) sebagai perwujudan salah satu Tri Darma Perguruan Tinggi, yaitu dalam bidang Pengabdian Kepada Masyarakat mewadahi bakat kemampuan dan pengayaan bidang seni tari bagi siswa siswi;.

Materi pelatihan yang akan diberikan adalah pengembangan kreativitas dan materi pengayaan apresiasi seni tari. Materi pengembangan kreativitas, adalah materi yang menggali dari kemampuan siswa-siswi secara kreatif, mereka bergerak dengan pembimbingan secara langsung oleh tutor. Siswa-siswi diberi kebebasan dan keleluasaan dalam mengolah tubuh dan mengekspresikannya untuk menjadi sebuah seni pertunjukan. Materi ini menjadi penting untuk pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif bagi siswa-siswi, yang selama ini dianggap tidak mengenal tari sebagai wujud ekspresi kreatif. Sedangkan materi pengayaan apresiasi akan diberikan contoh-contoh tayangan tari melalui rekaman audio visual, serta diberikan penjelasan seperlunya.

Pelatihan serta peningkatan apresiasi dalam pelaksanaannya menggunakan metode *Partisipasi Reaktif*. Dalam model ini sangat ditekankan adanya kesadaran pengembangan individu agar bisa secara kreatif dan meningkatkan kemandirian yang produktif. Model ini pada dasarnya lebih pada pengembangan, menggali potensi kekuatan

peserta (individu). Oleh karenanya, para peserta diharapkan dapat dengan aktif dan kreatif dalam mengembangkan potensi dirinya dengan mendapatkan dorongan, motivasi serta fasilitator dari pendamping profesional. Sebaliknya, model ini menuntut tutor atau pendamping melakukan persiapan penguasaan bahan secara matang, mengingat bahwa dalam model ini tutor atau pendamping akan sangat berperan, dalam mengambil inisiatif mekanisme interaksi pelatihan. Tutor atau pendamping secara emosi diharapkan turut berperan serta dalam keseluruhan pelatihan. Dengan demikian, pendamping dapat memberikan arahan sesuai dengan kemauan peserta pelatihan. Di sisi lain, pendamping harus reaktif, tanggap dan beraksi terhadap ide-ide yang muncul dari peserta pelatihan, sehingga kegiatan dapat dikembangkan secara maksimal.

Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan tujuan kegiatan, materi yang diberikan, pengarahan, pembenahan dan evaluasi dalam siswa melakukan pelatihan kreativitas serta keluaran yang akan dicapai. Metode demonstrasi digunakan untuk memberikan contoh gerak, sumber gerak, suara dan bagaimana memancing gerak agar siswa terbuka wawasannya dalam melakukan pelatihan kreativitas serta mengeksplorasinya.

Setiap siswa pada dasarnya memiliki daya kreatif yang tinggi. Peranan tutor hanya memfasilitasi dengan memberikan stimulasi agar siswa dapat mengeluarkan daya kreativitasnya untuk bergerak, bersuara, berekspresi, serta keleluasaan dalam mengembangkan imajinasinya.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **a. Pengertian Kreatif**

Pada kurun waktu ini hampir setiap orang mulai dari orang awam, pemimpin lembaga pendidikan, manajer perusahaan sampai dengan pejabat pemerintah berbicara tentang pentingnya

keaktivitas dikembangkan di sekolah, dituntut dalam pekerjaan, dan diperlukan untuk pembangunan. Untuk menentukan satu definisi yang operasional dari kreativitas sangatlah sukar, karena kreativitas merupakan konsep yang majemuk dan multi dimensional. Apa yang dimaksud dengan kreativitas?

1. Kreativitas adalah kemampuan untuk mencipta atau daya cipta (K B B I).
2. Kreativitas adalah pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam, dan dengan orang lain (Clark Moustatis).
3. Kreativitas merupakan kemampuan untuk memberi gagasan baru yang menerapkannya dalam pemecahan masalah (Conny R. Semiawan).
4. Kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua kemampuan organisme (Rogers).
5. Kreativitas adalah kegiatan yang mendatangkan hasil yang sifatnya: (a) baru (*novel*): inovatif, belum ada sebelumnya, segar, menarik, aneh, mengejutkan; (2) berguna (*useful*): lebih enak, lebih praktis, mempermudah, memperlancar, mendorong, mengembangkan, mendidik, memecahkan masalah, mengurangi hambatan, mengatasi kesulitan, mendatangkan hasil lebih baik/banyak; dan (3) dapat dimengerti (*understandable*): hasil yang sama dapat dimengerti dan dapat dibuat di lain waktu (David Cambell, 1986).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa kreativitas pada intinya merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam bentuk ciri-ciri *aptitude* maupun *non aptitude*, baik

dalam karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada, yang semuanya itu relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.

Pengertian kreativitas menunjukkan ada tiga tekanan kemampuan, yaitu yang berkaitan dengan kemampuan untuk mengkombinasikan, memecahkan/ menjawab masalah, dan cerminan kemampuan operasional anak kreatif (Utami Munandar: 1992)

#### b. Kreativitas sebagai Multi Kecerdasan

Proses pemikiran untuk menyelesaikan masalah secara efektif melibatkan otak kiri atau otak kanan. Pemecahan masalah adalah kombinasi dari pemikiran logis dan kreatif. Secara umum, otak kiri memainkan peranan dalam pemrosesan logika, kata-kata, matematika, dan urutan – yang disebut pembelajaran akademis. Otak kanan berurusan dengan irama, rima, musik, gambar, dan imajinasi—yang disebut dengan aktivitas kreatif. Bagan proses pemikiran otak dapat dilihat sebagai berikut.

| Otak Kiri                                                                                                               | Otak Kanan                                                                                      |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Vertikal</li> <li>▪ Kritis</li> <li>▪ Strategis</li> <li>▪ Analitis</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Lateral</li> <li>▪ Hasil</li> <li>▪ Kreatif</li> </ul> |

(Bagan 1: Proses Pemikiran Otak)

Penjelasan:

**Berpikir Vertikal.** Suatu proses bergerak selangkah demi selangkah menuju tujuan Anda, seolah-olah Anda sedang menaiki tangga.

**Berpikir Lateral.** Melihat permasalahan Anda dari beberapa sudut baru, seolah-olah melompat dari satu tangga ke tangga lainnya.

**Berpikir Kritis.** Berlatih atau memasukkan penilaian atau evaluasi yang cermat, seperti menilai kelayakan suatu gagasan atau produk.

**Berpikir Analitis.** Suatu proses

memecahkan masalah atau gagasan Anda menjadi bagian-bagian. Menguji setiap bagian untuk melihat bagaimana bagian tersebut saling cocok satu sama lain, dan mengeksplorasi bagaimana bagian-bagian ini dapat dikombinasikan kembali dengan cara-cara baru.

**Berpikir Strategis.** Mengembangkan strategi khusus untuk perencanaan dan arah operasi-operasi skala besar dengan melihat proyek itu dari semua sudut yang mungkin.

**Berpikir tentang Hasil.** Meninjau tugas dari perspektif solusi yang dikehendaki.

**Berpikir Kreatif.** Berpikir kreatif adalah pemecahan masalah dengan menggunakan kombinasi dari semua proses.

Kreativitas dalam perkembangannya sangat terkait dengan empat aspek, yaitu: *Aspek pribadi*, kreativitas muncul dari interaksi pribadi yang unik dengan lingkungannya. *Aspek pendorong*, kreativitas dalam perwujudannya memerlukan dorongan internal maupun eksternal dari lingkungan. *Aspek proses*, menurut Torrance (1988) kreativitas adalah proses merasakan dan mengamati adanya masalah, membuat dugaan tentang kekurangan (masalah) ini, menilai, dan menguji dugaan atau hipotesis, kemudian mengubah dan mengujinya lagi, dan akhirnya menyampaikan hasil-hasilnya. *Aspek produk*, menekankan bahwa apa yang dihasilkan dari proses kreativitas adalah sesuatu yang baru, orisinal, dan bermakna.

Kreativitas tidak timbul serta-merta, tetapi melalui proses. Proses kreatif menurut Bobbi De Porter & Mike Hernacki (2001:301) dalam bukunya *Quantum Learning* mengalir melalui lima tahap, hatap-tahap tersebut sebagai berikut :

1. **Persiapan (*preparation*)**: meletakkan dasar, mempelajari latar belakang masalah, seluk beluk dan problematikanya. Meskipun tidak semua ahli kreatif, namun kebanyakan pencipta adalah ahli. Terobosan gemilang dalam suatu bidang hampir selalu dihasilkan oleh orang-orang yang sudah lama

berkecimpung dan lama berpikir dalam bidang itu. Persiapan untuk kreativitas itu kebanyakan dilakukan atas dasar “minat”. Kesuksesan orang-orang besar tercapai dan bertahan, bukan oleh loncatan yang tiba-tiba, tetapi dengan usaha keras.

2. **Konsentrasi (*concentration*)**: sepenuhnya memikirkan, masuk luluh, terserap dalam perkara yang dihadapi. Orang-orang kreatif biasanya serius, perhatiannya tercurah dan pikirannya terpusat pada hal yang mereka kerjakan. Tahap konsentrasi merupakan waktu pemusatan, waktu menimbang-nimbang, waktu menguji, waktu awal untuk mencoba dan mengalami gagal, *trial, dan error* .

3. **Inkubasi (*incubation*)** : mengambil waktu untuk meninggalkan perkara, istirahat, waktu santai. Sebuah busur tidak dapat direntang terus-menerus untuk jangka panjang tanpa bahaya patah. Maka kita perlu melarikan diri dari perkara yang sedang kita selesaikan, masalah yang hendak kita pecahkan. Inkubasi merupakan saat di mana sedikit demi sedikit kita bebaskan dari kerutinan berpikir, kebiasaan bekerja, kelaziman pemakai cara.

4. **Iuminasi**: mendapatkan ide gagasan, pemecahan, penyelesaian, cara kerja, jawaban baru Bagian paling nikmat dalam penciptaan, tahap AHA! Ketika segalanya jelas, hubungan kaitan perkara gambling, dan penerangan untuk pemecahan masalah, jawaban baru tiba-tiba tampak laksana kilat. Reaksi keberhasilan itu biasanya tidak hanya teras di batin, tetapi juga diungkapkan keluar secara fisik.

5. **Verifikasi/ Produksi**: memastikan apakah solusi itu benar-benar memecahkan masalah.

**Tahap AHA!, betapa pun** memuaskan, barulah merupakan akhir dari suatu awal. Masih ada pekerjaan berat yang harus dikerjakan. Kalau sudah menemukan ide, gagasan, pemecahan, penyelesaian, cara



kerja baru, kita harus turun tangan mewujudkannya. Kecakapan kerja merupakan bagian penting dalam karya kreatif. Betapapun banyak ide, gagasan, ilham, impian bagus-bagus yang ditemukan, jika tidak dapat diwujudkan, semuanya akan lenyap bagai embun diterjang sinar matahari. Maka orang kreatif harus memiliki kecakapan kerja baik secara pribadi maupun kelompok.

Salah satu teori tradisional yang sampai sekarang banyak dikutip ialah teori Wallas yang dikemukakan tahun 1926 dalam bukunya *The Art of Thought* (Piirto, 1992), yang mengatakan bahwa proses kreatif meliputi empat tahap yaitu: (1) persiapan, (2) inkubasi, (3) iluminasi, dan (4) verifikasi. Pada tahap pertama, seseorang mempersiapkan diri untuk memecahkan masalah dengan belajar berpikir, mencari jawaban, bertanya kepada orang, dan sebagainya. Pada tahap kedua, kegiatan mencari dan menghimpun data atau informasi tidak dilanjutkan. Tahap inkubasi ialah tahap di mana individu seakan-akan melepaskan diri sementara dari masalah tersebut, dalam arti bahwa ia tidak memikirkan masalahnya secara sadar, tetapi “mengeramnya” dalam alam pra sadar. Tahap iluminasi ialah tahap timbulnya “*insight*” atau “*Erlebnis*”, saat timbulnya inspirasi atau gagasan baru, beserta proses-proses psikologis yang mengawali dan mengikuti munculnya inspirasi atau gagasan baru. Tahap verifikasi atau tahap evaluasi ialah tahap dimana ide atau kreasi baru tersebut harus diuji terhadap realitas. Di sini diperlukan pemikiran kritis dan konvergen. Dengan perkataan lain, proses divergen (pemikiran kreatif) harus diikuti oleh proses konvergensi (pemikiran kritis).

Kreativitas bisa dilakukan oleh siapa saja yang mau. Menjadi kreatif tidak hanya berpangku tangan menunggu kilatan ilham. Kreativitas menuntut banyak usaha keras dan mensyaratkan persiapan matang.” Terlebih sekarang banyak

sekali orang yang menulis cara-cara untuk menjadi kreatif, baik dalam bentuk literatur, permainan, peta pemikiran, dan lain-lain. Oleh karena itu, pengembangan kreativitas dilakukan sejak usia dini, tinjauan dan penelitian-penelitian tentang proses kreativitas, kondisi-kondisinya serta cara-cara yang dapat memupuk, merangsang, dan mengembangkannya menjadi sangat penting. Kreativitas perlu dipupuk sejak dini. Dengan berkreasi orang dapat mewujudkan (mengkatualisasikan) dirinya, dan perwujudan/ aktualitas diri merupakan kebutuhan pokok pada tingkat tertinggi dalam hidup manusia (Maslow, 1967). Kreativitas merupakan manifestasi dari individu yang berfungsi sepenuhnya. Kreativitas atau berpikir kreatif sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini kurang mendapat perhatian dalam pendidikan (Guilford, 1967). Bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat (bagi diri pribadi dan bagi lingkungan) tetapi juga memberikan kepuasan kepada individu. Kreativitas memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya.

### c. Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan tema, “*Pelatihan Tari Sebagai Wujud Ekspresi Kreatif Siswa-Siswi SMA Santo Yosef Surakarta*” diawali dengan menyampaikan permohonan ijin, yang disertai dengan proposal PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat). Setelah mendapatkan ijin dari Kepala Sekolah (Bruder), maka dilanjutkan dengan survey. Survey dilakukan untuk keperluan lebih mengenal karakteristik dan potensi siswa. Selain itu, agar dalam menyusun jadwal kegiatan pelatihan nantinya, tidak mengganggu jadwal kegiatan ekstrakurikuler yang sudah ada. Hasil yang di sepakati perencanaan pelaksanaan kegiatan PKM di mulai pada akhir bulan Juli hingga pertengahan

bulan Oktober 2010. Sedangkan untuk jadwal pelaksanaan kegiatan pelatihan setiap hari Selasa dan Kamis jam 15.00-17.00 WIB, untuk pengembangan kreativitas yang diikuti oleh siswa-siswi minat ekstrakurikuler Teater (Teater Biroe). Masuk di kalangan remaja, dalam hal ini anak-anak Sekolah Menengah Atas (SMA) berarti juga harus berkompromi dengan selera dunia mereka. Meskipun mempunyai program, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk menerima apa yang menjadi selera dari mereka. Kita tidak bisa hitam putih dan konfrontatif. Untuk itu, diperlukan *survey* atau peninjauan. Menyamakan persepsi dengan guru pendamping ekstrakurikuler teater sangatlah penting, agar dalam implementasi tidak adanya kesenjangan dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan. Tempat pelatihan kegiatan PKM di Aula dan halaman SMA Santo Yosef Surakarta.

Dalam tahap persiapan ini, juga disusun perencanaan materi kegiatan pelatihan, agar ditingkat pelaksanaan kegiatan nantinya dapat terarah, sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Kegiatan ini pada awalnya direncanakan bulan Juni, Juli, September, dan berakhir pada pertengahan bulan Oktober 2010. Namun, karena siswa pada bulan Juni hingga pertengahan Juli sedang dalam libur sekolah, maka pelaksanaan baru bisa dilaksanakan pada pertengahan bulan Juli. Akan tetapi pada bulan Agustus kegiatan pelatihan berjalan meskipun dalam suasana bulan puasa, yang sebenarnya tidak ada dalam perencanaan jadwal kegiatan. Hal ini bisa dilakukan karena siswa mayoritas beragama Kristen/Katolik sehingga tidak menjadi kendala dalam proses pelatihan.

Pelaksanaan pelatihan pengembangan kreativitas dilakukan 2 (dua) kali dalam 1 minggu, yaitu hari Selasa dan Kamis, dengan durasi waktu setiap kali latihan 120 menit (2 jam). Adapun pelaksanaannya pada jam 15.00-17.00 WIB, yang diikuti oleh siswa-siswi minat ekstrakurikuler Teater (Teater Biroe) dengan

jumlah 19 siswa dari kelas X, XI, dan beberapa dari kelas XII. Tempat pelatihan di Aula, taman sekolah, maupun tempat duduk yang berada dalam taman sekolah SMA Santo Yosef Surakarta.

Dalam latar belakang disebutkan, bahwa pelatihan ini bukanlah untuk menghasilkan sebuah bentuk pertunjukan yang sempurna, atau menfokuskan pada penguasaan materi (*skills*) dengan baik, namun akan lebih mengutamakan pada proses, dalam arti lebih mengedepankan keterlibatan siswa dalam menggali kreatifitas, dari kemampuan siswa-siswi, dengan kebebasan dan keleluasaan dalam mengelola tubuh dan mengekspresikannya untuk menjadi sebuah pertunjukan.

Proses pelaksanaan "Pelatihan Tari Sebagai Wujud Ekspresi Kreatif Siswa-Siswi SMA Santo Yosef Surakarta" dilaksanakan dalam 25 kali pertemuan (jadwal latihan terlampir). Adapun isian materi adalah sebagai berikut:

### 1. Teknik Konsentrasi

Diawali dengan pelatih memberikan pengantar singkat sebagai pembuka, perkenalan, penyampaian latar belakang program PKM, tujuan dan materi pelatihan. Pelatihan selanjutnya pemberian *teknik konsentrasi*. Siswa diajak berlatih cara berkonsentrasi dengan posisi membuat lingkaran dengan menutup mata. Tutor memberikan arahan lanjutan, untuk mengosongkan dan menghilangkan beban pikiran. Selanjutnya siswa diminta untuk memusatkan pikiran dengan mendengarkan suara-suara yang paling dekat sampai dengan yang paling jauh. Latihan ini dilakukan selama 15 menit. Baru kemudian membuka mata secara pelan-pelan dalam keadaan masih berkonsentrasi. Latihan ini diulang-ulang hingga siswa mampu melakukannya. Sesi ini dibuka tanya jawab atau siswa diminta untuk memberikan tanggapan tentang apa yang dirasakannya setelah melakukan pelatihan ini.



## 2. Tubuh Sebagai Alat untuk Berekspresi

Tutor memberikan pengantar singkat sebagai lanjutan dari latihan konsentrasi untuk diimplementasikan di luar ruangan. Latihan diawali dengan konsentrasi, siswa diarahkan untuk membuka mata dan menggerakkan tubuhnya secara pelan-pelan (mengikuti desiran angin). Siswa mulai bergerak bebas, mengalir, sesuai kata hati, tanpa adanya beban bentuk. Disini tutor selalu memberikan arahan dalam setiap bergerak. Ditengah pelatihan, sesekali tutor masuk ikut bergerak, untuk memberikan rangsangan atau *pancingan* pada siswa, dalam pengembangan daya kreatif. Pelatihan ini dilakukan di taman, tempat duduk taman, teras aula dan aula SMA Santo Yosef Surakarta.

## 3. Tubuh dan Suara sebagai Alat untuk Berekspresi

Dalam pelatihan ini, terlebih dahulu siswa diberikan teknik pernafasan perut dengan mengeluarkan suara. Pelatih memberikan variasi suara-suara dari huruf A, I, U, E, O, suara menghentak, tertawa, dan variasi yang lain. Menginjak pada pelatihan tubuh dan suara sebagai alat untuk berekspresi, diawali dengan siswa duduk bergerombol, membuat lingkaran dan menutup mata untuk berkonsentrasi. Baru kemudian siswa membuka mata dan menggerakkan tubuhnya sesuai kata hati. Pelatih pelan-pelan mengarahkan salah satu siswa untuk memulai bersuara. Dilakukan saling bergantian dan saling menirukan hingga membentuk satu rangkaian pertunjukan. Disini pelatih selalu mengarahkan agar intens dan berkonsentrasi. Sesi ini juga dibuka tanya jawab, siswa satu persatu diminta mengungkapkan pengalaman bergerak dan bersuara yang baru saja dilakukan dengan sejujurnya. Terkadang siswa masih malu-malu untuk bersuara keras dan masih menggunakan emosi. Ada yang lepas dari konsentrasi dan tersenyum, ketika mendengar suara temannya yang lucu.

## 4. Menyusun Sebuah Garapan Tari

Pelatihan kali ini, diawali dengan menyusun sebuah garapan tari. Siswa diminta untuk menyusun gerak dengan satu tangan kanan, terus dilanjutkan dengan tangan kiri. Baru kemudian latihan dilanjutkan dengan gerakan kaki. Gerakan dilakukan pelan-pelan dan ditirukan oleh siswa yang lain. Siswa diminta untuk bervariasi dan kreatif. Pelatih membenahi lintasan gerak yang telah dilakukan agar siswa lebih memahami arti bentuk gerakan yang mereka lakukan.

Pertemuan selanjutnya siswa mencoba bergerak cepat, dengan ekspresi ketakutan, kebingungan, dan ditirukan siswa lain dan bergantian. Dari hasil eksplorasi ini, siswa mencoba menggabungkan untuk disusun menjadi suatu garapan tari. Selanjutnya pelatih mengarahkan untuk menyusun pola lantai, menemukan musik pengiring dan properti yang diperlukan. Adapun karya-karya yang telah dihasilkan dari pelatihan kreativitas ini adalah karya "*Prosesi* dan *Bebaya Sumingkir*"

## 5. Hasil Karya yang Dipentaskan

Pementasan hasil karya Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilaksanakan di SMA Santo Yosep Surakarta adalah :

1. Karya tari "*Prosesi*" merupakan hasil pelatihan kreativitas yang telah dipergelarkan pada acara peringatan Ulang Tahun Teater Biroe ke -12. Acara ini dilaksanakan tanggal 14 Oktober 2010, bertempat di Aula SMA Santo Yosep Surakarta. Tujuan dari pementasan ini agar hasil dari pelatihan tari dapat diketahui oleh Kepala Sekolah dan dapat diapresiasi oleh siswa SMA Santo Yosep Surakarta. Perlu diketahui bahwa sekolah tersebut, selama ini belum ada ekstra tarinya.
2. Karya "*Bebaya Sumingkir*" merupakan hasil pelatihan kreativitas yang dipergelarkan di Teater Besar ISI Surakarta

tanggal 6 Nopember 2010, dalam rangka lomba Karya Cipta Tari 2010 dan pentas hasil PKM. Pada acara pementasan ini, hasil pelatihan Pengabdian Kepada Masyarakat, ikut dalam acara lomba dan mendapatkan juara penampil terbaik dengan mendapatkan Piala dan uang pembinaan sebesar Rp. 1.500.000,-. Dari hasil yang telah diraih pada kegiatan ini merupakan suatu kebaruan program yang sebelumnya belum ada, dan patut untuk ditindak lanjuti, agar kegiatan-kegiatan pengabdian yang akan datang lebih berdaya guna dan tepat sasaran.



Foto 3. Latihan Out Door di Taman SMA Santo Yosep Surakarta



Foto 1. Latihan Teknik Konsentrasi



Foto 4. Pentas Karya “Prosesi “dalam rangka Ulang Tahun Teater Biroe ke-12 di Aula SMA Santo Yosep Surakarta



Foto 2. Latihan Teknik Pernafasan



Foto 5. Pentas Karya “Prosesi “dalam rangka Ulang Tahun Teater Biroe ke-12 di Aula SMA Santo Yosep Surakarta



Foto 6. Pentas karya "*Bebaya Sumingkir*" dalam rangka Lomba Cipta Karya Tari 2010 di ISI Surakarta.

#### **Sinopsis Karya Tari "BEBAYA SUMINGKIR"**

Bangsa Indonesia dianugerahi pulau-pulau yang indah, gunung-gunung yang tinggi, lembah, dan ngarai yang terhampar...hijau, subur, dan sawah yang menguning, serta sungai-sungai dengan air yang bening mengalir pelan menuju samudera luas. Angin sepoi-sepoi....menjadikan sebuah pulau yang "*gemah ripah lohjinawi kerta raharjo*". Rakyatnya hidup rukun, tenang, tentram, aman, sejahtera, dan damai.

Sistem, karena kebijakan yang salah, yang hanya mementingkan diri sendiri dari para penguasa negeri ini dan juga karena ulah kita sendiri karena nafsu-nafsu duniawi yang menghasut kita, dengan kekuasaan, kehormatan, dan materi, maka hancurlah tlatah yang diberkati ini.

Kehidupan menjadi kering dan panas. Manusia saling mencakar, penuh was-was, dan curiga. Manusia memakan sesamanya. Manusia mengeksploitasi semesta raya, membuat alam pun bergolak, angin puting beliung, gempa bumi, banjir di mana-mana dan sekarang ini gunung-gunung berapi meletus, mengeluarkan isi perutnya dan *wedhus gembelnya*. Alam pun hancur dan porak poranda.

Kejadian yang terus menerus dan beruntutan menyadarkan kita dan membuat kita mencari berbagai upaya untuk mengatasinya. Upacara tolak *bebaya* dilakukan untuk menyingkirkan berbagai musibah yang terjadi selama ini. Semoga harapan kita untuk menyelaraskan keharmonisan di antara manusia, alam semesta, dan Tuhan Yang Maha segalanya dapat terkabul.

#### **KESIMPULAN**

Kreativitas manusia melahirkan pencipta besar yang mewarnai sejarah kehidupan umat manusia dengan karya-karya spektakulernya. Kreativitas dahulu dianggap sebagai "anugrah yang ajaib", yang hanya dimiliki oleh segelintir orang. Menguraikan kekuatan kecerdasan kreatif hanyalah masalah memahami bagaimana melakukannya. Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada, yang semuanya itu relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Kreativitas bisa dimiliki semua orang dengan membangun potensi kreatif dalam dirinya .

Kegiatan terpadu berupa pelatihan dan peningkatan apresiasi seni tari dengan melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) merupakan salah satu perwujudan dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang wajib dilakukan oleh setiap dosen. Sesuai dengan tujuan dan materi pelatihan dari kegiatan ini, diharapkan dapat membuka wawasan siswa untuk lebih mengenal, memahami, dan mengalami seni lewat pengalaman pribadi secara langsung berpraktek. Dalam hal ini, pengembangan kreativitas serta pengayaan apresiasi dalam bidang seni tari.

Materi pengembangan kreativitas adalah materi yang menggali dari kemampuan siswa-siswi secara kreatif. Siswa siswi diberi kebebasan dan keleluasaan dalam mengolah tubuh serta mengekspresikannya untuk menjadi sebuah

karya yang dipertunjukkan. Materi ini menjadi penting untuk pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif bagi siswa-siswi, yang selama ini dianggap tidak mengenal tari sebagai wujud ekspresi kreatif. Ditinjau dari kegiatan “Pelatihan Tari Sebagai Wujud Ekspresi Kreatif Siswa-Siswi SMA Santo Yosep Surakarta” yang berdampak positif, maka kontinuitas kegiatan-kegiatan serupa perlu mendapatkan prioritas. Dengan kesadaran mengenal kesenian, diharapkan siswa lebih menghargai, mencintai, dan pada suatu saat nanti akan tertarik untuk mendalami.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Campbell, David. 1986. *Mengembangkan Kreativitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Craft, Anna. 2000. *Membangun Kreativitas Anak*. Depok: Inisiasi Press.
- Dryden, Gordon dan Jeannette Vos. 2000. *Revolusi Cara Belajar*. Bandung: Kaifa.
- Hawadi, Reni Akbar, R. Sihadi Darmo Wihandjo, dan Mardi Wiyono. 2001. *Keberbakatan Intelektual*. Jakarta: Grasindo.
- . 2001. *Kreativitas*. Jakarta: Grasindo.
- Lois Ellfeldt. 1977. *Pedoman Dasar Penata Tari*. diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto, Jakarta: LPKJ.
- Munandar, Utami. 2002. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2001. *Kreativitas*. Jakarta: Grasindo.
2004. *Pendidikan Apresiasi Seni: Wacana dan Praktik untuk Toleransi Pluralisme Budaya*. Editor Yayah Kisbiyah dan Atiqa Sabardila. PSB- PS. UMS.
- Primadi. 1978. *Proses Kreasi dan Apresiasi Belajar*. Bandung: ITB.
- Murgianto, Sal. 1986. *Dasar-Dasar Koreografi Tari dalam Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soekamto, Toeti dan Udin Saripudin Winata Putra. 1997. *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Redaksi. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.